

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua orang memiliki keinginan untuk meningkatkan taraf kehidupannya. Mereka melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan hal tersebut. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan cara meningkatkan tingkat pendidikannya, karena dengan tingkat pendidikan yang lebih baik merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung meningkatkan taraf kehidupan. Untuk mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik banyak hal yang dilakukan misalnya dengan berangkat ke kota untuk menimba ilmu pada universitas-universitas yang secara umum lebih banyak tersedia di perkotaan. Oleh karena itu, menempuh pendidikan di kota menjadi pilihan yang menarik bagi banyak orang. Sebagai contoh dimana ketika seseorang menempuh pendidikan di kota mereka akan menjumpai begitu banyak hal yang baru salah satunya dengan akses terhadap berbagai sumber daya pendidikan dan juga kebudayaan artinya bahwa mereka akan menjumpai orang-orang atau teman baru selama di perantauan yang mungkin saja berbeda kebudayaan dari sebelumnya. Namun, menempuh pendidikan di kota tentunya begitu banyak tantangan yang akan dijumpai salah satunya biaya hidup yang tinggi, tingkat persaingan yang ketat dan juga adaptasi terhadap lingkungan yang baru.

Hal ini sering dijumpai pada mahasiswa khususnya dari desa yang ingin melanjutkan pendidikan. Mereka memilih kota sebagai tujuan melanjutkan pendidikan mereka. Fenomena ini merupakan proses urbanisasi yaitu proses perpindahan penduduk dari pedesaan ke perkotaan. Perpindahan ini tidak sekedar perpindahan penduduk desa ke kota, melainkan kisah tentang harapan, mimpi, dan pencarian jati diri dari mahasiswa pelaku urbanisasi.

Menurut N. Daldjoeni (1988) adanya migrasi dari penduduk desa ke Kota. Sedangkan Menurut R. Bintarto yang dikutip oleh Andi Haris (2015) urbanisasi dikaitkan dengan perubahan cara hidup masyarakat desa di bawah pengaruh penduduk perkotaan. Urbanisasi tidak hanya berarti pergerakan fisik, namun berarti keberanian untuk meninggalkan kepastian demi ketidakpastian dan berdiam diri dalam mimpi yang mungkin tidak akan pernah menjadi kenyataan. Oleh karena itu penting untuk memahami urbanisasi tidak hanya sebagai fenomena demografis tetapi juga sebagai sejarah sosial yang kompleks.

Pada saat ini perkembangan pengetahuan yang beriringan dengan teknologi yang canggih membuat manusia dapat saling bertukar informasi baik itu apa yang mereka lihat kemudian apa yang mereka rasakan dan bukan hanya itu saja dengan adanya perkembangan teknologi mengubah cara pikir mereka untuk memiliki pendidikan yang lebih baik karena itu termotivasi pada orang disekitarnya atau bahkan karena mereka lihat disosial media lainnya.

Pengertian pendidikan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian kita dapat melihat bahwa ternyata adanya perbedaan pendidikan di kota besar dan pendidikan yang ada di desa. Pendidikan kota perkembangan pendidikan dapat berkembang pesat juga didukung oleh sarana dan prasarana yang mudah untuk didapatkan. Sedangkan di desa perkembangan pendidikan cenderung berjalan lambat karena sulitnya mendapatkan sarana dan prasarana untuk pendidikan tersebut.

Di samping itu, terdapat juga peran teknologi yang lebih modern inilah yang terkadang anak-anak lebih terdorong untuk memiliki pendidikan yang lebih ternama sehingga setiap anak melihat menurut kacamata mereka pilihan jenjang pendidikan atau universitas yang mereka akan tempati untuk melanjutkan pendidikannya. Oleh karena itu, setiap individu dalam kehidupan ini utamanya anak yang akan memasuki jenjang perkuliahan mereka dengan cepatnya mencari informasi mengenai Universitas yang mereka inginkan dan yang menjadi fenomena dalam kehidupan sosial terkadang banyaknya anak-anak memiliki

keinginan untuk berkuliah atau sekolah diluar daerah tempat mereka tinggal dengan alasan dasar agar mencari pengalaman baru dan membangun relasi. Salah satu contoh dari apa yang telah masyarakat Walmas (Walenrang Lamasi) rasakan terutamanya para orang tua mereka melihat bahwa banyak anak-anak mereka yang ingin bersekolah atau menempuh jenjang pendidikan tinggi diluar daerah asal mereka tinggal.

Meskipun begitu alasan mereka melakukan perantauan akan melanjutkan pendidikannya keperguruan tinggi Negeri maupun Swasta yang tersebar di Kota Makassar. Dengan demikian, fenomena merantau pada mahasiswa seperti dua mata pisau karena berada jauh dari orang tua otomatis kontrol terhadap diri sendiri menjadi beban pribadi apabila salah akan pergaulan berakibat buruk.

Dalam jurnal Perilaku Komunikasi Antara Mahasiswa Rantau dengan Orangtua yang ditulis oleh Barus Avilla Vinni (2018) menjelaskan bahwa setelah merantau mahasiswa mengalami perubahan perilaku komunikasi dengan orangtua. Perubahan tersebut dikarenakan mahasiswa yang semakin sibuk dengan kegiatan dikampus dan organisasi. Sehingga mahasiswa semakin memiliki sedikit waktu untuk berkomunikasi dengan orangtua. Dalam penelitian ini semua subjek mengalami perubahan pola komunikasi dengan orangtua seperti perubahan pada intensitas komunikasi, cara berkomunikasi dan juga topik komunikasi. Perubahan tersebut berdampak pada hubungan mahasiswa yang mengalami konflik dengan orangtua.

Sedangkan dalam jurnal Perilaku Adaptif Mahasiswa Rantau Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Yang ditulis oleh Hilya Diniyya Hediati (2020) menjelaskan bahwa persepsi awal terhadap kehidupan di perantauan berubah ketika subjek mulai menetap dan menjalani kehidupan sehari-hari di kota rantau. Selain itu terjadinya krisis identitas perasaan kebingungan dan pertanyaan tentang identitas diri dapat muncul ketika individu harus menyesuaikan diri dengan budaya baru. Dapat dilihat juga bahwa gejalanya yakni adanya perbandingan budaya dan Idealisasi: Membandingkan budaya baru dengan budaya asal dan mengidealkan aspek-aspek dari negara asal dapat menimbulkan perasaan ketidakpuasan dan kerinduan akan kebiasaan yang familiar dan lebih mengikuti yang familiar. Dalam jurnal ini juga dijelaskan bahwa gejala-gejala yang seperti inilah yang menyebabkan keinginan untuk beradaptasi, di sisi lain, adalah proses di mana seseorang beradaptasi terhadap persyaratan atau perubahan lingkungan baru. Namun proses di mana seseorang beradaptasi terhadap persyaratan atau perubahan lingkungan baru. Perbedaan yang paling mencolok adalah hambatan komunikasi, atau bahasa. Meskipun perbedaan lainnya penting, tujuannya adalah untuk memahami kejutan budaya yang dialami mahasiswa.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dijadikan sebagai bahan rujukan, pendukung, pelengkap serta pembanding yang relevan sehingga proposal penelitian ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas alasan pentingnya dilakukan penelitian ini dan sekaligus menjelaskan posisi pembeda dengan penelitian sebelumnya.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Bingah Esa Nugraha (2019) yang berjudul "Perubahan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Perantauan" yang diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Sehingga adapun hasil dari penelitian ini yaitu menuraikan bahwa dapat disimpulkan perubahan perilaku konsumsi mahasiswa perantauan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial disebabkan oleh faktor-faktor seperti potongan harga, tawar menawar, keinginan untuk mendapatkan apresiasi dan status sosial yang lebih tinggi, serta kegiatan nongkrong di kafe/coffee shop untuk mengisi waktu luang.

Kemudian kedua dalam jurnal yang berjudul "Perilaku Mahasiswa Rantau di Pekanbaru" yang ditulis oleh Susilo Sudirmanto (2019) yang diterbitkan oleh Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Oleh karena itu metode yang digunakan ialah adalah metode kualitatif dengan pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga dijelaskan dalam jurnal ini bahwa sebagian mahasiswa yang kuliah di Pekanbaru, khususnya yang berasal dari Pelalawan, mengalami perubahan dalam pola perilaku. Perubahan tersebut termasuk dalam hal berpenampilan, keaktifan, dan cara berbicara. Mahasiswa menjadikan perubahan tersebut untuk kebaikan dan kemajuan diri mereka, dipengaruhi oleh faktor teman

sepermainan dan lingkungan tempat tinggal (kampus).

Ketiga, dalam jurnal yang berjudul “Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Luar Surabaya Dalam Menghadapi Culture Shock yang ditulis oleh Prayoga, A. P., & Handoyo, P. (2023). Menggunakan metode Kualitatif menjelaskan bahwa Adapun culture shock yang dialami mahasiswa atau narasumber dalam penelitian ini adalah kemacetan, cuaca, pola pengaturan keuangan, dan pola pertemanan yang ada di Surabaya. Setelah berhasil beradaptasi dengan lingkungan baru, kedua narasumber merasakan lebih nyaman dan tenang untuk tinggal di Surabaya.

Jurnal yang keempat, yang berjudul “Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Dalam Dunia Hiburan Malam (Studi Deskriptif Tentang Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Jakarta Dalam Dunia Hiburan Malam Di Kota Surabaya)” yang ditulis oleh Guritno, A. L. (2018). Menjelaskan bahwa Hasil temuan data menunjukkan bahwa dalam hasil akhir empat tahapan proses adaptasi sosial, mahasiswa rantau Jakarta ini tergolong dalam accommodation. Dengan kata lain mahasiswa rantau Jakarta mampu beradaptasi dengan baik dalam dunia hiburan malam Surabaya akan tetapi masih memiliki hal-hal yang tidak bisa ditolerir, yakni keberadaan clubbers lain yang tidak samasama berasal dari Jakarta.

Jurnal kelima, yang berjudul “Preferring or Needing Cities? (Evolutionary) psychology, utility and life satisfaction of urban living” ditulis oleh Luca S. D’Acci (2021) Dan diterbitkan oleh Elsevier Ltd. Dalam penelitian ini, Lingkungan perkotaan yang padat, bising, dan merangsang dapat meningkatkan tingkat stres dan risiko gangguan mental. Kualitas hidup terbaik ditemukan di kota kecil dan pedesaan, menunjukkan bahwa lingkungan perkotaan tidak selalu memberikan kepuasan hidup optimal. Kualitas Hidup. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan perkotaan belum tentu memberikan tingkat kepuasan hidup yang optimal bagi sebagian orang.

Yang keenam dari jurnal yang berjudul “Gaya Hidup Konsumsi Fashion Mahasiswa Rantau Bangkinang di Kota Surabaya.” Yang ditulis oleh Prakosa, I., & Handoyo, P. (2023). Menjelaskan bahwa Jenis-jenis konsumsi fashion yang dilakukan oleh para perantau antara lain, baju, sepatu, kaos, jaket, celana, dan kacamata. Terdapat juga faktor mahasiswa rantau mengkonsumsi produk fashion antara lain yaitu; faktor ekonomi, faktor “keren”, dan faktor tempat.

Terjadinya perubahan perilaku individu secara kolektif dapat memicu perubahan sosial yang signifikan. Perubahan perilaku individu, baik itu dalam skala kecil maupun besar, dapat berakumulasi dan membentuk sebuah tren baru dalam masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, Perubahan Sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, di dalamnya termasuk nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Oleh karenanya kemungkinan hal-hal seperti ini jugalah yang bisa menjadi faktor pendorong terjadinya perubahan perilaku Mahasiswa Rantau Walenrang Lamasi di Kota Makassar.

Dalam buku Profil Daerah Kabupaten Luwu 2023 yang diterbitkan oleh Dinas Komunikasi Informatika Statistik dan Persandian Kabupaten Luwu menjelaskan bahwa, Kecamatan Walenrang Lamasi merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Luwu yang memiliki kekhasan tersendiri dalam hal sosial budaya. Adapun Karakteristik Umum Masyarakat Walenrang Lamasi diuraikan sebagai berikut sebagian besar masyarakat Walenrang Lamasi bermata pencaharian sebagai petani. Pertanian menjadi tulang punggung perekonomian mereka, sehingga nilai-nilai gotong royong dan kearifan lokal dalam pertanian sangat melekat. Mayoritas penduduk memeluk agama Islam. Agama memiliki peran sentral dalam kehidupan sehari-hari, tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan dan adat istiadat yang masih dilestarikan. Sedangkan dalam nilai lokal dimana nilai-nilai seperti hormat kepada orang tua, gotong royong, dan musyawarah mufakat masih dijunjung tinggi. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Melihat dari sisi potensi wilayah Walenrang Lamasi ini memiliki potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan, seperti pertanian, perkebunan, dan perikanan. Dan juga SDM Masyarakat Walenrang Lamasi umumnya memiliki semangat kerja yang tinggi dan potensi untuk diberdayakan. Tetapi yang menjadi tantangannya yaitu terlihat dari Infrastruktur keterbatasan infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan fasilitas umum lainnya menjadi kendala dalam pengembangan wilayah. Serta dari Pendidikan tingkat pendidikan masyarakat masih perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas SDM.

Dalam pengamatan awal yang saya temukan bahwa fenomena perubahan perilaku ini juga terjadi pada mahasiswa Walmas (Walenrang Lamasi) yang menempuh pendidikan tinggi di Kota Makassar terkhusus dalam perilaku mereka, oleh sebab itu hal inilah yang menjadi menarik untuk mengetahui, memahami dan juga menganalisis tentang permasalahan ini. Yang membuat saya lebih tertarik lagi ketika saya studi awal di masyarakat adanya ungkapan dari beberapa orang menyatakan bahwa beberapa mahasiswa ketika mereka kembali ke kampung halaman mereka, mengalami perubahan pada pola sikap dan perilakunya, salah satu contoh perubahan sikap yakni krisis nilai yakni mereka mulai melupakan nilai-nilai yang mereka dapatkan selama bersama keluarga dan nilai-nilai itu pudar ketika berkuliah di rantauan atau Makassar terlihat dari dulunya ketika bersama orang tua sangat dilarang tinggal bersama pacarnya tetapi ketika di Makassar mereka bahkan melupakan nilai itu dan hingga tinggal bersama pacar di rantauan. Kemudian juga terlihat dalam hal gaya berpakaian juga cara berkomunikasi dimana lebih menggunakan logat Makassar padahal posisinya mereka lagi di kampung halaman, bukan hanya itu saja ketika mereka berada di lingkungan khususnya konteks interaksi terlihatnya perilaku- perilaku yang menonjol, hingga hal seperti ini yang menjadi perdebatan yakni fenomena adanya malas untuk pulang kampung. Terlebih lagi begitu banyak anggap-anggapan atau pemikiran terkhusus dikalangan orang tua dimana mereka bercerita sesamanya ketika ada perkumpulan yang dimana isi dari percakapan mereka contohnya “kenapa berubah sekali itu anaknya si A, kemudian berubah sekali cara berpakaiannnya yang tidak seperti biasanya, bukan hanya itu hingga pada adanya ungkapan bahwa kenapa anaknya si B ini lebih jarang sekali balik ke kampung padahal lagi libur orang? Hal-hal yang seperti inilah yang saya temukan banyak terjadi di masyarakat Walmas.

Dalam hal inilah yang mendorong peneliti agar dapat mengetahui, memahami dan menjelaskan kehidupan mahasiswa Walenrang Lamasi yang telah melanjutkan pendidikan di kota makassar terkait dengan perubahan sikap dan pola perilakunya setelah menetap di kota selama melakukan studinya di kota Makassar. peneliti berharap agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena perubahan sikap dan perilaku tersebut.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dibuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana bentuk perubahan-perubahan perilaku pada mahasiswa Walenrang Lamasi (Walmas) yang menempuh pendidikan di Kota Makassar?
- b. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku mahasiswa Walenrang Lamasi (Walmas)?
- c. Bagaimana dampak perubahan perilaku terhadap studi mahasiswa Walenrang Lamasi (Walmas)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni :

- a. Mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan perilaku yang terjadi pada mahasiswa Walenrang Lamasi (Walmas) yang menempuh pendidikan di Kota Makassar.
- b. Menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan perilaku mahasiswa Walenrang Lamasi (Walmas).
- c. Menjelaskan dampak perubahan perilaku itu terhadap studi mahasiswa Walenrang Lamasi (Walmas).

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini sehingga manfaat untuk peneliti sendiri yakni dimana dapat mengetahui perubahan perilaku seperti apa yang terjadi kepada mahasiswa Walmas (Walenrang Lamasi) yang menempuh pendidikan tinggi di Kota Makassar, kemudian kegunaan terhadap keilmuan yakni menambah wawasan dan dapat melihat secara holistik karena kita tahu pastilah terjadinya sesuatu berlandaskan alasan yang melatarbelakangi peristiwa atau fenomena yang ada. Serta manfaat yang akan masyarakat rasakan yakni untuk tidak langsung membuat pandangan- pandangan yang baru dan langsung saja menilai sesuatu dengan apa yang mereka lihat tetapi dengan adanya penelitian ini dapat membantu mereka untuk paham perlahan demi perlahan.

1.5 Tinjauan Konseptual

Dalam antropologi, urbanisasi tidak hanya dipahami sebagai perpindahan penduduk dari desa ke kota, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial, budaya, dan ekonomi yang menyertai pertumbuhan kehidupan perkotaan. Antropolog mempelajari urbanisasi sebagai fenomena kompleks yang memengaruhi: Struktur sosial (stratifikasi, jaringan komunitas), Budaya urban (identitas, gaya hidup, adaptasi nilai), Relasi ruang dan kekuasaan (pola permukiman, segregasi). Urbanisasi sebagai Perubahan Sosial-Budaya

Menurut Louis Wirth (antropolog/sosiolog), kota menciptakan "*urban way of life*" yang berbeda dari pedesaan. Urbanisasi dalam antropologi adalah proses multidimensi yang melibatkan adaptasi budaya, konflik ruang, dan rekonfigurasi identitas. Antropolog tidak hanya melihat "kota" secara fisik, tetapi juga bagaimana manusia menciptakan makna dan strategi hidup dalam lingkungan urban. Dalam perspektif ini, urbanisasi dipandang sebagai proses sosial dan budaya yang kompleks, memengaruhi dan dipengaruhi oleh interaksi manusia, struktur sosial, dan sistem makna. Akulturasi dan Asimilasi, Ketika individu dan kelompok dari berbagai latar belakang pedesaan atau wilayah lain berkumpul di kota, terjadi proses akulturasi (saling

memengaruhi budaya) dan asimilasi (peleburan budaya dominan). Antropolog tertarik pada bagaimana tradisi, nilai, dan praktik budaya lama berinteraksi dengan norma dan gaya hidup urban yang baru.

Urbanisasi seringkali melahirkan berbagai subkultur berdasarkan etnisitas, agama, pekerjaan, minat, atau gaya hidup. Kota menjadi wadah bagi pembentukan komunitas-komunitas kecil yang memberikan rasa memiliki dan identitas bagi anggotanya di tengah anonimitas kota yang lebih besar. Antropolog mempelajari bagaimana komunitas ini terbentuk, mempertahankan batas-batas sosialnya, dan berinteraksi dengan kelompok lain.

Dalam antropologi sosial, urbanisasi tidak hanya dilihat sebagai perpindahan penduduk, tetapi sebagai proses transformatif yang mendalam yang memengaruhi cara manusia berinteraksi, membentuk kelompok sosial, mengelola sumber daya, dan membangun identitas. Dengan menggunakan pendekatan etnografi, antropolog berusaha memahami kompleksitas kehidupan urban dari perspektif "orang dalam," mengungkap makna-makna budaya dan dinamika kekuasaan yang membentuk pengalaman hidup di kota. Pemahaman ini penting untuk mengatasi berbagai tantangan sosial dan budaya yang muncul akibat urbanisasi dan untuk merancang kebijakan pembangunan kota yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Sedangkan Perubahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata "ubah" yang berarti menjadi lain atau berbeda dari semula. Perubahan adalah proses terjadinya peralihan atau perpindahan dari status tetap (statis) menjadi status tetap yang bersifat dinamis. Artinya, perubahan memungkinkan individu maupun organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada, mencakup keseimbangan sosial agar dapat menerapkan ide atau konsep terbaru dalam mencapai suatu tujuan (Irwan, 2017).

Perilaku secara etimologis berasal dari kata "peri" dan "laku". "Peri" berarti cara berbuat atau tindakan perbuatan, sedangkan "laku" berarti kelakuan, perbuatan, dan cara menjalankan sesuatu (Rahayu, 2021). Perubahan perilaku merupakan suatu paradigma bahwa seseorang akan berubah sesuai dengan apa yang ia pelajari, baik dari keluarga, teman, sahabat, maupun dari pengalaman diri sendiri. Proses pembelajaran diri inilah yang dapat membentuk individu, dengan penyesuaian terhadap kondisi dan kebutuhan orang tersebut, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi tertentu (Irwan, 2017).

Faktor penyebab perubahan perilaku dibagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal:

Faktor Eksternal:

1. Difusi: Penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu kelompok atau golongan ke dalam suatu masyarakat (difusi intra-masyarakat) maupun dari suatu masyarakat ke masyarakat lain (difusi antar-masyarakat).
2. Kontak Kebudayaan (Akulturasi): Terjadi ketika dua atau lebih kelompok dengan kebudayaan yang berbeda bertemu dan berinteraksi secara intensif, sehingga terjadi pertukaran dan penyerapan unsur kebudayaan.
3. Asimilasi: Pembauran atau perkawinan budaya yang terjadi ketika dua atau lebih kelompok dengan kebudayaan yang berbeda berinteraksi secara intensif, sehingga membentuk budaya baru.
4. Perang: Konflik berskala besar antara dua atau lebih negara yang dapat menyebabkan perubahan dalam ekonomi, budaya, pola perilaku, dan aspek lainnya. Pihak yang kalah sering kali harus menyesuaikan diri dengan tuntutan pihak yang menang.
5. Lingkungan Alam: Kondisi alam dapat mempengaruhi sosial budaya serta perilaku masyarakat. Misalnya, kehidupan sosial masyarakat pedesaan berbeda dengan masyarakat perkotaan akibat perbedaan lingkungan tempat tinggal.

6. Pengaruh Budaya Asing: Masuknya budaya asing melalui globalisasi, informasi, dan transparansi ekonomi dapat membawa perubahan pada sistem sosial, gaya hidup, pola konsumsi, dan perilaku masyarakat.

Faktor Internal:

1. Perubahan Jumlah Penduduk (Populasi): Pertumbuhan penduduk akibat migrasi dapat mengubah struktur sosial dan pranata sosial. Kehadiran individu dengan keahlian khusus dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.
2. Penemuan atau Inovasi Baru: Kemajuan dalam budaya dan teknologi berdampak pada berbagai aspek kehidupan. Contohnya, penemuan listrik memicu lahirnya radio, televisi, dan komputer, yang kemudian mempengaruhi adat istiadat, pendidikan, perekonomian, dan pola perilaku masyarakat.
3. Sistem Pendidikan yang Maju: Pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan pola pikir dan perilaku masyarakat, memicu inovasi, serta mendorong perubahan sosial.
4. Keinginan untuk Maju: Motivasi individu atau kelompok untuk berkembang dapat mendorong perubahan perilaku dalam berbagai aspek kehidupan.
5. Penduduk yang Heterogen: Keberagaman penduduk dalam suatu wilayah dapat mempercepat proses perubahan sosial dan perilaku.
6. Ketidakpuasan terhadap Bidang Kehidupan Tertentu: Ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi sosial, ekonomi, atau politik dapat mendorong perubahan dalam perilaku individu maupun kelompok.

Dengan memahami faktor-faktor ini, dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik dari dalam individu maupun lingkungan eksternalnya.

Kerangka Alur Penelitian

Keinginan anak di Walmas
untuk berkuliah di Kota Besar



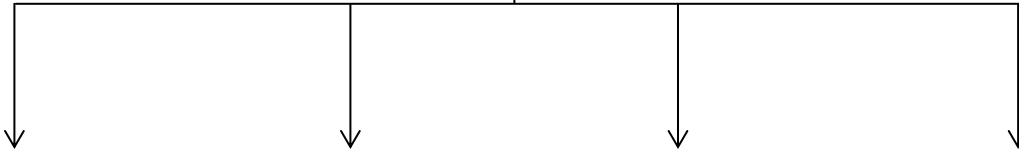
Melakukan Perpindahan
dari Desa ke Kota
Makassar



Bertemu dengan budaya
yang berbeda



Menyebabkan perubahan
Sosial-Budaya



Gaya Berpakian dan
Gaya Bahasa

Pudarnya nilai
tradisional

Minat pulang kampung
yang menurun

Living Together



Dampak terhadap lama
studi

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena melalui hasil-hasil yang diperoleh dari lapangan. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001:8) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena berdasarkan pengalaman subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik. Proses ini dilakukan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah serta melalui metode ilmiah (Moleong, 2016:6).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Maruwu (2023) mendefinisikan pendekatan etnografi sebagai penelitian yang berusaha menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan pola perilaku, kepercayaan, serta bahasa suatu kelompok dari berbagai budaya. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk menafsirkan bagaimana perubahan perilaku terjadi pada mahasiswa Walmas (Walenrang Lamasi) yang menempuh pendidikan di Kota Makassa

2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kota Makassar, peneliti memilih kota Makassar karena sesuai dengan tujuan penelitian juga data dan informan yang dibahas kebanyakan menempuh pendidikan di kota Makassar. Penelitian ini berfokus melihat perubahan- perubahan pola perilaku seperti apa yang terjadi di mahasiswa perantau Walenrang Lamasi yang menempuh pendidikan di Kota Makassar. Untuk waktu pelaksanaan penelitian dilakukan dari tanggal 24 Oktober 2024 hingga pada 31 Desember 2024, peneliti melihat bahwa bahwa jangka waktu itu tepat karena masih dalam proses perkuliahan sehingga peneliti dapat bertemu dengan para informan yang sedang menempuh pendidikan tinggi di Kota Makassar serta peneliti agar mendapatkan data yang lebih jelas dan juga akurat mengenai Perubahan Perilaku Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Rantau Walenrang Lamasi di Kota Makassar).

2.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, teknik pemilihan informan yang digunakan adalah **purposive sampling**. Peneliti memilih informan berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2018:138), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti secara lebih tepat.

Adapun kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini antara lain:

- Benar-benar asli Walenrang Lamasi yang menempuh pendidikan di Makassar
- Mahasiswa atau Mahasiswi
- Berada di Makassar
- Orang Tua (bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang ditanamkan)

Oleh karena itu adapun langkah yang dilakukan peneliti dalam menemukan informan yaitu, langkah yang pertama melakukan pengeidentifikasian awal informan yang sesuai dengan topik yang peneliti akan bahas. Kedua, teman yang memiliki kenalan artiannya melalui relasi teman sehingga peneliti dikenalkan dengan informan yang bersangkutan. Dan yang ketiga yakni adanya kesepakatan peneliti dengan informan untuk terlibat dalam penelitian sehingga membuat jadwal yang sesuai untuk bisa

melakukan wawancara mendalam.

Informan yang telah diwawancarai berjumlah 8 orang yang dimana terdiri dari 1 orang laki-laki dan 7 orang perempuan, para informan ini merasa bahwa yang bersangkutan merasakan bahwa terjadi perubahan perilakunya selama menempuh pendidikan tinggi di Kota Makassar. Adapun dalam penentuan informan ini terlebih dahulu yakni mencari relasi yang bisa memberikan koneksi terkait informan yang sesuai dengan topik penelitian yang dilakukan, oleh karena itu maka diperoleh beberapa informan sebagaimana tertulis dalam tabel berikut:

NO	NAMA	UMUR	JENIS KELAMIN	UNIVERSITAS
1	Resti	20 Tahun	Perempuan	Plamonia
2	Nira	21 Tahun	Perempuan	UKIP
3	Imanuel	24 Tahun	Laki-Laki	UNM
4	Laura	19 Tahun	Perempuan	Bosowa
5	Kirie	21 Tahun	Perempuan	UNM
6	Putri Gloria	22 Tahun	Perempuan	Unifa
7	Augrani	21 Tahun	Perempuan	Bosowa
8	AF	21 Tahun	Perempuan	-

Tabel 1. Nama-nama Informan

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah Observasi dan Wawancara Mendalam, yang dijelaskan sebagai berikut :

2.4.1 Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dengan teknik pengamatan secara langsung dalam mengumpulkan data terkait dengan perubahan perilaku mahasiswa Walenrang Lamasi yang menempuh pendidikan tinggi di Kota Makassar, setelah mendapatkan izin peneliti mengamati lingkungan kampus dimana informan menempuh pendidikan tinggi, adapun tujuan pengamatan dalam hal ini bertujuan agar mengungkap fakta. Serta dalam penelitian ini mahasiswa yang dijadikan informan penelitian. Peneliti dalam mengumpulkan data berupaya agar dalam kondisi yang tidak terbawa perasaan dan harus bersikap yang netral dimana bertujuan untuk mendapatkan data yang valid dan juga menjadikan diri peneliti untuk tidak cepat tersinggung saat ada informasi yang disampaikan oleh informan hal inilah agar hubungan baik antara informan dan juga peneliti terjalin.

Dalam pelaksanaan pengamatan pada penelitian ini, peneliti menghadapi kendala terkait penentuan waktu yang cukup sulit untuk disesuaikan. Hal ini disebabkan oleh penelitian yang dilakukan pada masa perkuliahan sedang berlangsung secara aktif. Kondisi ini menuntut peneliti untuk lebih fleksibel dan menyesuaikan jadwal pengamatan dengan ketersediaan waktu dari

informan, yang dalam hal ini adalah mahasiswa atau mahasiswi yang memiliki aktivitas akademik yang padat.

Kendala ini muncul karena informan, sebagai subjek penelitian, memiliki prioritas utama pada kegiatan perkuliahan, tugas akademik, dan aktivitas kampus lainnya. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan koordinasi dan komunikasi yang intensif dengan informan untuk mencari waktu yang tepat dan tidak mengganggu proses belajar mengajar mereka. Penyesuaian jadwal ini diperlukan agar pengamatan dapat berjalan efektif tanpa mengorbankan kepentingan akademik informan.

Meskipun demikian, peneliti berupaya untuk mengatasi kendala ini dengan melakukan perencanaan waktu yang matang, memanfaatkan jeda-jeda perkuliahan, atau mengatur pertemuan di luar jam perkuliahan yang telah disepakati bersama. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa proses pengamatan tetap berjalan lancar dan data yang diperoleh dapat memenuhi tujuan penelitian.

2.4.2 Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (depth interview) sebagai salah satu metode pengumpulan data. Wawancara mendalam merupakan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan informan yang dilakukan secara tatap muka, di mana proses komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dengan suasana yang bersifat personal. Melalui teknik ini, peneliti tidak hanya mendengarkan jawaban verbal dari informan, tetapi juga dapat mengamati gerak-gerik, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh informan yang dapat memberikan informasi tambahan yang tidak terungkap melalui kata-kata. Hal ini menjadikan wawancara mendalam sebagai metode yang saling melengkapi antara komunikasi verbal dan non-verbal.

Tujuan dari wawancara mendalam adalah untuk menggali informasi secara mendetail dan komprehensif dari sumber informan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dalam pedoman wawancara. Teknik ini sangat relevan dengan penelitian yang berfokus pada perubahan perilaku mahasiswa Walenrang Lamasi (Walmas) yang menempuh pendidikan di Kota Makassar. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perubahan perilaku, bentuk-bentuk perubahan perilaku yang terjadi, serta dampak dari perubahan tersebut terhadap studi mahasiswa di kampus. Selain itu, wawancara mendalam juga memungkinkan peneliti untuk memperkuat fakta-fakta yang ditemukan melalui pengamatan atau metode lainnya, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan reliabel.

Dalam pelaksanaannya, peneliti berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif bagi informan. Peneliti menempatkan diri sebagai teman bagi informan untuk membangun hubungan yang bersifat personal dan mendorong informan agar lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi yang valid. Proses wawancara diawali dengan obrolan ringan untuk mencairkan suasana dan mengurangi ketegangan informan. Setelah suasana menjadi lebih santai, peneliti secara perlahan mengarahkan pembicaraan ke dalam pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Pendekatan ini dilakukan agar informan merasa lebih rileks dan tidak tertekan, sehingga informasi yang diberikan dapat lebih jujur dan mendalam. Sebelum wawancara dimulai, peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu, mencakup nama, fakultas, asal universitas, serta tujuan dari pelaksanaan wawancara mendalam ini. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas kepada informan mengenai konteks penelitian dan tujuan dari wawancara. Selanjutnya, peneliti menanyakan identitas informan secara lebih detail untuk memastikan bahwa

informan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian. Selain itu, peneliti juga meminta izin kepada informan apakah wawancara sudah dapat dimulai atau belum. Langkah ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap waktu dan kenyamanan informan. Adapun informasi utama yang ingin digali melalui wawancara mendalam ini meliputi: Bentuk-bentuk perubahan perilaku yang dialami oleh mahasiswa Walmas selama menempuh pendidikan di Makassar, Faktor-faktor penyebab perubahan perilaku, baik yang berasal dari internal individu maupun pengaruh lingkungan sekitar. Dampak perubahan perilaku terhadap studi mahasiswa di kampus, termasuk bagaimana perubahan tersebut memengaruhi prestasi akademik, interaksi sosial, serta adaptasi mereka di lingkungan baru. Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, peneliti berharap dapat memperoleh pemahaman yang holistik dan mendalam mengenai dinamika perubahan perilaku mahasiswa Walmas di Makassar, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kebijakan terkait pendidikan dan adaptasi budaya.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Tujuan dari analisis data adalah agar informasi yang dihimpun menjadi lebih jelas dan eksplisit. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni membaca, mempelajari, dan menelaah data dengan menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

2.6 Etika Penelitian

Dalam bagian etika penelitian, peneliti menjelaskan langkah-langkah yang diambil untuk memastikan penelitian dilakukan secara etis, bertanggung jawab, dan menghormati hak-hak informan. Sebelum penelitian dimulai, menjelaskan tujuan, prosedur, manfaat, dan potensi risiko penelitian. Peneliti menjaga kerahasiaan identitas informan dengan menggunakan pseudonim atau inisial serta menyimpan data secara aman. Informan diperlakukan secara adil dan setara, tanpa diskriminasi, dan diberikan kesempatan untuk mengundurkan diri kapan saja. Peneliti menjaga integritas penelitian dengan menyajikan data secara jujur, akurat, dan menghindari konflik kepentingan. Transparansi dijaga dengan memastikan informan memahami penggunaan data dan hak mereka untuk bertanya atau meminta klarifikasi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika ini, peneliti memastikan penelitian berjalan lancar, menghormati hak informan, dan menghasilkan data yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan.